

BAB II

ETIKA MURID MENURUT IMAM AL-GHAZALI

A. Sistematika Kitab Bidāyah al-Hidāyah

Diantara karya Imam al-Ghazali salah satunya adalah Bidāyah al-Hidāyah yang merupakan sumber primer dan kajian utama dari penelitian ini yang secara umum akan digambarkan tentang isi kitab bidāyah al-hidāyah dengan tanpa mengurangi isi yang terkandung didalamnya. Kitab bidāyah al-hidāyah merupakan kitab yang mempunyai karakter tersendiri, yang membahas tentang kaidah-kaidah mendekati Allah SWT dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun pembahasan yang diambil peneliti disini adalah bab mengenai adab bergaul dan berhubungan dengan Allah, dan didalamnya dibagi menjadi 5 bagian salah satunya adalah adab seorang murid ketika sedang belajar. Mengenai adab seorang murid yang sangat penting dan harus diketahui oleh seseorang yang sedang menuntut ilmu dan berproses dalam pendidikan.

Kitab bidāyah al-hidāyah karya Abu Hamid Muhammad al-Ghazali ini masih berhubungan dengan karya beliau yang fenomenal yaitu kitab Ihya' Ulumuddin yang oleh kebanyakan ulama disebut sebagai mukadimah dari kitab Ihya'Ulumuddin, karya beliau yang dikagumi oleh ulama lain.

Kitab bidāyah al-hidāyah dimulai dengan basmallah yang menjadi pembukaan dari bagian pertama yaitu muqaddimah dan sebuah pengantar yang menjelaskan sedikit mengenai isi kitab ini. Secara garis besar berisikan

tiga bagian yakni bagian tentang adab-adab ketaatan, bagian tentang meninggalkan maksiat, dan bagian tentang bergaul dengan manusia, Allah SWT dan sesama makhluk. Diawal pembahasan dari kitab ini membahas proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah SWT, dimana sang hamba membutuhkan pertolongan dan bimbingan dariNya. Selain itu juga menjelaskan seputar halangan dan rintangan yang tersebar disekitarnya dan yang berada dala diri kita sendiri, yaitu, ketika sang hamba berusaha untuk mendekatkan diri kepada sang maha pencipta, melalui tata cara dan adab yang sesuai.

Kitab bidāyah al-hidāyah ditulis kembali oleh karya toha putera Semarang Indonesia, sehingga dengan dicetak dan diperbanyaknya kitab ini dapat digunakan untuk para santri yang ada di Indonesia. Berkat usaha dari al-alim al alamah as syeikh Muhammad Nawawi al Jawi terjemahan beliau dinamakan sebagai Maroqi al-Ubuddiyyah yang menjadi syarah dari kitab bidāyah al-hidāyah.

Kitab bidāyah al-hidāyah telah diterbitkan oleh berbagai penerbit yang menerbitkannya diantaranya termasuk terbitan dari bulaq tahun 1287 H, Kairo tahun 1277 H dan 1303 H. Dalam terbitan yang disertai catatan-catatan Muhammad an-Nawawi al Jary, terbit di Kairo tahun 1308 H, bulaq 1309 H, Lucknow 1893 H, Kairo 1306 H dan 1326 H, terbit di mabady, bombay 1326 H, kairo 1353 H. Maktabatul Qur'an menerbitkannya tahun 1985 M, editor

Muhammad usma al-khasyat. Kitab ini juga diterjemahkan kedalam bahasa inggris dan jerman.²⁴

Secara garis besar penulisan kitab bidāyah al-hidāyah terbagi menjadi beberapa bab besar yaitu:

1. Tentang perbuatan-perbuatan ketaatan, dan didalamnya dibagi menjadi 14 bagian, yaitu: adab bangun tidur, adab masuk ke kamar mandi, adab wudhu, adab mandi, adab bertayamum, adab pergi ke masjid, adab masuk kedalam masjid, adab setelah terbit matahari sampai tenggelamnya matahari, adab mempersiapkan diri untuk sembahyang, adab ketika hendak tidur, adab sembahyang, adab imam dan makmum (dalam sholat jamaah), adab hari jum'at, adab puasa.
2. Tentang perbuatan-perbuatan kemaksiatan, dan didalamnya dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: pertama, cara meninggalkan maksiat zahir, terbagi menjadi 8, yaitu: menjaga mata, menjaga telinga, menjaga lidah, menjaga perut, menjaga kemaluan, menjaga kedua tangan, menjaga kedua kaki. Kedua, cara meninggalkan maksiat batin (hati), terbagi menjadi 3, yaitu: cara meninggalkan sifat hasad, cara meniggalkan sifat riya', cara meninggalkan sifat ujub.
3. Tentang adab bergaul dengan Allah dan sesama makhluk, didalamnya dibagi jadi 5 bagian, yaitu: adab dengan tuhan, adab seorang guru, adab seorang murid, adab dengan orang tua, adab dengan seluruh manusia.

²⁴ Lukman Latif, "*Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 65.

B. Etika Murid Menurut Imam Al-Ghazali

Kitab *bidāyah al-hidāyah* merupakan salah satu karya fenomenal yang ditulis oleh Imam al-Ghazali terdiri dari tiga bagian didalamnya yaitu: pertama tentang perbuatan-perbuatan ketaatan, kedua tentang perbuatan-perbuatan meninggalkan kemaksiatan, ketiga tentang adab-adab persahabatan dan pergaulan dengan khaliq (tuhan) dan sesama makhluk. Pada bagian ketiga dari kitab *bidāyah al-hidāyah* ini terdapat beberapa pembahasan yang salah satunya membahas tentang etika dari murid.

Imam al-Ghazali berusaha menempatkan pembaca karyanya pada pusat permasalahan etika. Kebahagiaan adalah sesuatu yang dicari (*mathlub*) oleh orang-orang terdahulu dan modern dan kebahagiaan hanya dapat dijangkau jika pengetahuan (*'ilm*) dikaitkan dengan perbuatan (*'amal*). Pengetahuan menghendaki standar (*mi'yar*) yang membedakannya dari aktivitas-aktivitas lainnya, sedangkan perbuatan menghendaki kriteria (*mizan*) yang akan menentukan secara jelas dan singkat, memunculkan imitasi (*taqlid*) pasif dan memiliki tujuan yang pasti sehingga suatu perbuatan yang membawa kepada kesengsaraan.²⁵

Menurut Al-Ghazali etika yang didefinisikan sebagai pengetahuan tentang jiwa, sifat-sifat dan perilaku moralnya termasuk dalam ilmu-ilmu teoritis. Etika adalah puncak ilmu praktis. Bagi siapa yang tidak dapat mengendalikan dan mengarahkan jiwanya maka ia akan menderita.

²⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 88-89.

Al-Ghazali dalam kitabnya tidak memberikan pengertian murid secara definitif akan tetapi menekankan pada makna substansial, sebagaimana tersirat dalam beberapa etika dan tugas murid yang dirumuskannya. Dalam hal ini murid merupakan orang yang bersih hatinya. Jadi dalam hal ini murid merupakan orang yang bersih hatinya untuk menerima pancaran ilmu dari guru demi pendewasaan pikiran, hati dan akal nya demi kesuksesan hidup didunia dan diakhirat sebagaimana kodrat manusia sebagai khalifah Allah dibumi ini.

Sementara itu dalam beberapa kitab karyanya, Al-ghazali menyebutkan murid dengan beberapa istilah, seperti *al-shobiy* (kanak-kanak), *al-muta'alim* (pelajar), dan *thalibul 'ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan).²⁶

Dalam hal ini penulis mengambil fasal yang terdapat dalam Bab ketiga dari kitab *bidāyah al-hidāyah* ini, yaitu Adab-adab seorang Alim (Guru) dan Adab-adab seorang murid dengan seorang Alim (guru).

1. Etika Murid terhadap Ilmunya

Dalam menuntut ilmu, murid akan selalu mempelajari ilmu pengetahuan yang ia tekuni. Baik itu berasal dari gurunya ataupun dari orang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu yang dapat mengajarkan wawasan kepada sang murid. Oleh karena itu tidak semua ilmu bisa dipelajari oleh murid, bukan berarti sebagai murid yang haus akan ilmu pengetahuan kita dibatasi oleh pendapat ini, akan tetapi alangkah lebih sempurna lagi ketika apa yang dipelajari oleh murid tersebut sesuai dan teratur dalam

²⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran...*, 87.

mempelajari ilmu dan tidak bertentangan dengan syariat agama. Dalam kitab Bidāyah al-hidāyah ini Al-Ghazali menyampaikan tentang adab/ etika yang harus dilakukan oleh murid terhadap ilmunya yang tersirat dalam bab adab-adab yang harus dilakukan oleh seorang ‘Alim, diantaranya yaitu:

وَمَنْعَ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ كُلِّ عِلْمٍ يَضُرُّهُ وَزَجْرَهُ عَنْ أَنْ يُرِيدَ بِالْعِلْمِ النَّافِعِ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ
تَعَالَى , وَصَدَّ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ أَنْ يَشْتَغَلَ بِفَرْضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْفَرَاغِ مِنْ رِضِّ الْعَيْنِ
وَفَرْضِ عَيْنِهِ أَصْلَاحُ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى²⁷

Melarang murid mempelajari ilmu yang berbahaya, Mengingatkan murid agar tidak menuntut ilmu untuk selain ridha Allah SWT, Melarang murid sibuk dengan hal-hal yang bersifat fardhu kifayah sebelum menyelesaikan yang fardhu ain (yang termasuk fardhu ain adalah memperbaiki yang lahir dan batinnya dengan taqwa)²⁸

Jadi etika murid terhadap ilmunya dalam kitab bidāyah al-hidāyah yang terdapat dalam pesan tersirat dari adab seorang guru terhadap murid yaitu ketika murid tersebut dalam keadaan mencari ilmu maka setidaknya ia mencari ilmu yang tidak berbahaya dan ilmu yang dipelajari dapat dimanfaatkan oleh banyak orang dengan harapan mendapatkan ridha dari Allah SWT, selain itu agar murid fokus terhadap apa yang ia lakukan dalam mencari ilmu maka lakukan hal-hal yang wajib dahulu sebelum menunaikan sesuatu yang lain. Ilmu sangat penting untuk dipelajari dan dalam

²⁷ Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, (Beiruth: Dar Sader Publisher, 1998), 146.

²⁸ *At-Thoriq al-Ubudiyyah fi-tarjamah Bidayah al-Hidayah*, terjemahan KH. Hamam Nashirudin, (Magelang: Menara), 467.

mencarinya harus dengan sungguh-sungguh dengan tanpa bermain sehingga dalam hal ini imam al-ghazali memberikan beberapa pendapatnya yang terdapat dalam kitab bidāyah al-hidāyah.

2. Etika Murid dengan ‘Alim (Guru)

Dalam proses pembelajaran, akan terjadi hubungan timbal balik, interaksi antara murid dengan guru ataupun sebaliknya. Untuk itu seorang murid tidak bisa melakukan tindakan/ perilaku sesuai dengan kemauannya sendiri yang bahkan dapat melampaui batas kewajaran. Jika engkau seorang murid, maka adab-adab seorang murid terhadap gurunya, yaitu:

أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ , وَأَنْ يُقِلَّ بَيْنَ يَدَيْهِ لِكَلِمَةٍ , وَلَا يَتَكَلَّمَ مَا لَمْ يَسْأَلْ لَهُ
 أُسْتَاذَهُ , وَلَا يَسْأَلُ أَوْلَا مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ , وَلَا يَقُولُ فِي مَارَضَةٍ قَوْلَهُ قَالَ فَلَانٌ بِخِلَافِ
 مَا قُلْتَ , وَلَا يُشِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أُسْتَاذِهِ ,
 وَلَا يُشَاوِرُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ , وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَى الْجَوَانِبِ بَلْ يَجْلِسُ مُطْرَقًا سَاكِنًا
 مُتَأَدِّبًا كَانَهُ فِي الصَّلَاةِ , وَلَا يَكْتُرُ عَلَيْهِ عِنْدَ مَلَلِهِ , وَإِذَا قَامَ قَامَ مَعَهُ , وَلَا يَتَّبِعُهُ
 بِكَلَامِهِ وَسُؤَالِهِ , وَلَا يَسْأَلُهُ فِي طَرِيقِهِ إِلَى أَنْ يَبْلُغَ لِي مَنْزِلَهُ , وَلَا يَسِيءُ الظَّنَّ بِهِ
 فِي أَعْمَالٍ ظَاهِرَةٍ هِيَ مُنْكَرَةٌ عِنْدَهُ فَهُوَ أَعْلَمُ بِأَسْرَارِهِ وَلَيْدَارٍ عِنْدَ ذَلِكَ قَوْلَ مُوسَى
 لِلْحَضِرِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ أَخْرَقَتْهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتُ شَيْئًا أَمْرًا وَكَوْنَهُ مُخْطَأً فِي
 انْكَارِهِ اعْتِمَادًا عَلَى الظَّاهِرِ²⁹

²⁹ Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah...*, 150-151.

Apabila bertemu dengan gurunya maka hendaklah ia Mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam, Tidak banyak berbicara dihadapannya, Tidak mengatakan apa yang tak ditanyakan oleh gurunya, Tidak bertanya kepada gurunya sebelum diberi izin, Tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya misalnya dengan berkata “Pendapat si fulan berbeda dengan ucapanmu”, Tidak menunjuk sesuatu yang berseberangan dengan pendapatnya sehingga terlihat ia lebih tahu tentang yang benar daripada gurunya, Tidak bertanya kepada teman duduknya ketika gurunya memberikan pelajaran dalam majlis, Tidak menoleh kesekitanya melainkan ia harus duduk dengan menundukkan pandangan disertai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan shalat/ sembahyang, Murid juga tak boleh banyak bertanya ketika guru sedang bosan, Jika guru berdiri maka murid juga harus berdiri untuknya, Tidak diikuti dengan pembicaraan dan pertanyaan, Tidak bertanya kepadanya dalam perjalanan menuju rumah, Tidak berburuk sangka pada perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah tidak bisa diterima, karena ia lebih mengetahui rahasia dibalik itu semua. Sehubungan dengan hal itu perhatikan pertanyaan Musa AS kepada Nabi Khidir (AS dalam QS. Al Kahfi ayat 71) “Apakah engkau sengaja melubangi perahu itu untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh kamu telah melakukan kesalahan besar”. Ia salah dalam menyikapi perbuatan Nabi Khidir AS karena bersandar pada apa yang tampak secara lahir.³⁰

³⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah (Permulaan Jalan Hidayah)*, terjemahan Abu Ali Al Banjari An Nadwi (Ahmad Fahmi zamzam), (Kedah: Khazanah Banjariah, 1995). 158-159.

Pentingnya memberikan penghormatan terhadap guru merupakan hal yang harus dilakukan oleh murid, karena guru menurut imam al-ghazali merupakan orang tua selanjutnya yang harus dihormati baik bertemu dalam suatu majlis ataupun saat berjumpa diluar majlis. Dalam kitab Bidāyah al-hidāyah dijelaskan apa saja yang harus dilakukan oleh murid ketika bertemu dengan guru, mulai dari ketika berjumpa, didalam proses pembelajaran ataupun diluar semua itu seperti saat dalam perjalanan, dan lainnya.

C. Analisis Etika Murid Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali

Dalam kitab bidayah al-hidayah terdapat beberapa adab yang harus dilakukan oleh murid baik itu berhubungan dengan murid atau yang lainnya, diantaranya etika murid tersebut yaitu:

1. Etika Murid terhadap Ilmunya

Dalam kitab bidāyah al-hidāyah, Al-Ghazali menyampaikan tentang adab/ etika yang harus dilakukan oleh murid terhadap ilmunya yang tersirat dalam bab adab-adab yang harus dilakukan oleh seorang ‘Alim, diantaranya yaitu:

a. وَمَنْعُ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ كُلِّ عِلْمٍ يَضُرُّهُ .

Melarang murid mempelajari ilmu yang berbahaya,

Dari hal tersebut dapat difahami bahwa salah satu tugas seorang guru adalah mencegah/ melarang seorang murid untuk mempelajari ilmu yang berbahaya. Secara tersirat dari pendapat imam al-ghazali tersebut hendaknya seorang murid mempelajari ilmu yang berguna bagi kebaikan

dirinya dan orang lain yang berada disekitarnya bahkan akan lebih baik lagi ketika ilmu yang didapatkannya dapat diamalkan kepada orang lain. ketika murid mempelajari ilmu yang berbahaya akibat yang ditimbulkan juga tidak baik untuk dirinya sendiri bahkan orang lain, akan tetapi sebaliknya ketika seorang murid mempelajari ilmu yang berguna dan memiliki manfaat yang baik untuk orang sekitar.

Adapun materi-materi pendidikan akhlak menurut imam al-ghazali adalah:

1) Materi Akhlak kepada Allah SWT

Dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT ada beberapa tahapan diantaranya: a. Tahapan ilmu dan makrifat, b. Tahapan taubat, c. Tahapan godaan, d. Tahapan rintangan, e. Tahapan pendorong, f. Tahapan celaan terhadap cacat, g. Tahapan puji syukur.

2) Materi Akhlak terhadap diri sendiri

Dimulai dari menjaga tujuh anggota badan (mata, telinga, lisan, perut, farji, tangan, kaki) penuntut ilmu dari godaan perbuatan maksiat. Kemudian menjauhkan hati dari perbuatan maksiat atau akhlak-akhlak buruk seperti bakhil, menuruti hawa nafsu, ujub.³¹

3) Materi Akhlak terhadap orang lain

- a. Menutup aib saudara sesama muslim
- b. Memaafkan kesalahan saudaranya

³¹ Abu Hamid, *Bidayatul Hidayah*, (Kudus: Menara, 1384 H), 128

- c. Tidak melakukan perdebatan
- d. Saling menasehati kebaikan
- e. Jangan bergaul dengan teman buruk
- f. Cintai orang lain sebagaimana cinta terhadap diri sendiri
- g. Mendamaikan perselisihan kaum muslimin.³²

.b وَزَجْرُهُ عَنْ أَنْ يُرِيدَ بِالْعِلْمِ النَّافِعِ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى

Mengingatkan murid agar tidak menuntut ilmu untuk selain ridha Allah SWT,

Selain murid tidak diperbolehkan mempelajari ilmu yang berbahaya, selanjutnya ketika murid mempelajari ilmu pengetahuan alangkah baik jika tujuan/ niat menuntut ilmu, tidak untuk mencari murkanya Allah SWT akan tetapi sebaliknya yaitu mencari ridha dari Allah SWT, karena ilmu dan kefahaman akan suatu ilmu itu yang mendatangkan adalah Allah SWT. Hendaknya tujuan menuntut ilmu di dunia ini adalah untuk menghiasi dan mempercantik batinnya dengan keutamaan, dan dengan ilmu ini diharapkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT di ahirat kelak. Tidak mencari ilmu untuk kekuasaan, harta, pangkat, tidak juga untuk mendebat orang bodoh atau untuk membanggakan diri dihadapan teman-teman, dan lainnya.³³ Dengan kata lain bahwa barang siapa yang berbuat dengan ilmu

³² Imam al-Ghazali, *Kiat Mendidik Anak Sholeh*, (Terj. Ayyuhal Walad), Terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), 41.

³³ Sa'id Hawwa, *Intisari Kitab Ihya'Uluuddin Karya Imam Al-Ghazali*, (Sleman: Mutiara Media, 2017) 28.

pegetahuannya seraya karena Allah SWT niscaya akan bermanfaat baginya yakni ketinggian derajat.³⁴

Dalam kitab bidayah al-hidayah, imam al-ghazali juga menuliskan: Niat dan tujuan dalam menuntut ilmu perlu ditata sejak awal. Bila niat dan tujuannya hanya menginginkan kemasyhuran nama dan kedudukan dunia, maka itu artinya telah menghancurkan pondasi agama, juga martabat diri, dan bila niat dan tujuan menuntut ilmu itu untuk bisa mengungguli orang lain atau agar banyak orang datang memuliakannya, maka itu artinya ia telah menjual kebahagiaan akhirat yang kekal dan abadi dengan harga murah yaitu kesenangan dunia.³⁵

c. وَصَدَّ الْمُتَعَلِّمُ عَنْ أَنْ يَشْتَغَلَ بِفَرْضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْفَرَاغِ مِنْ رِضِّ الْعَيْنِ
وَفَرْضُ عَيْنِهِ أَصْلَاحُ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى

Melarang murid sibuk dengan hal-hal yang bersifat fardhu kifayah sebelum menyelesaikan yang fardhu ain (yang termasuk fardhu ain adalah memperbaiki yang lahir dan batinnya dengan taqwa).

Seorang murid diharapkan fokus terhadap ilmu yang ia pelajari dan ilmu itu merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang, sedangkan sesuatu yang fardhu kifayah tidak semua orang dianjurkan untuk melakukan ketika salah seorang diantara kita sudah mempelajarinya dan hal tersebut

³⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Islam), 67.

³⁵ Imam al-Ghazali, *Bimbingan mencapai Hidayah* (Terjemah Bidayah al-Hidayah), Terj. A. Mudjab Mahaly, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1993), 5-6.

menjadi gugur untuk dipelajari oleh yang lain. ketika seorang murid mempelajari ilmu dengan mencari ridha Allah SWT apapun yang ia lakukan akan selalu tertuju pada Allah SWT dengan itu ketaqwaan yang dimiliki akan senantiasa bertambah dan semakin beretika disemua makhluk ciptaanNya. Disini taqwa berfungsi untuk memperbaiki sesuatu yang lahir maupun bathin dari murid.

Ahmad Tafsir juga menjelaskan dalam bukunya bahwa penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Jika usianya mendukung barulah ia menekuni ilmu lainnya yang berkaitan dengan ilmu yang paling penting tersebut. Dan penuntut ilmu diharapkan untuk tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting yaitu ilmu mengenal Allah.³⁶

2. Etika Murid dengan ‘Alim (Guru)

Dalam proses pembelajaran, akan terjadi hubungan timbal balik, interaksi antara murid dengan guru ataupun sebaliknya. Untuk itu seorang murid tidak bisa melakukan tindakan/ perilaku sesuai dengan kemauannya sendiri yang bahkan dapat melampaui batas kewajaran. Jika engkau seorang murid, maka adab-adab seorang murid terhadap gurunya, yaitu:

a. اَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ

³⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 166-168.

Apabila bertemu dengan gurunya maka hendaklah ia Mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam,

Sebagai penghormatan terhadap orang yang lebih berpengalaman dan memiliki ilmu yang cukup untuk ditransferkan kepada muridnya yaitu guru, seorang murid harus memberikan hormat dan salam sebagai tanda pengabdianya agar ilmu yang didapatkan bisa ikhlas diberikan oleh gurunya kepada muridnya sehingga mendapatkan ridhanya. Karna mengucapkan salam termasuk salah satu syiar islam dan merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan oleh semua umat manusia serta hal tersebut juga sudah dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW juga telah memerintahkan untuk menyebarkan syiar ini dan beliau mengabarkan bahwa menyebarkan salam termasuk dari sebab-sebab tersebarnya rasa cinta dan kasih sayang ditengah-tengah kaum muslim dan merupakan salah satu sebab untuk masuk ke dalam surga. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam muslim yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تَتُومِنُوا وَلَا تَتُومِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ أَنبَأَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تَتُومِنُوا بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٍ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda: “Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman hingga kalian saling menyayangi. Maukan kalian aku tunjukkan atas sesuatu yang mana apabila kalian mengerjakannya niscaya kalian akan saling menyayangi. Sebarkanlah salam di antara kalian.” Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah memberitakan kepada kami Jarir dari al-A'masy dengan sanad ini. Dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, “sebagaimana hadits Abu Mu'awiyah dan Waki'.”³⁷

د . وَإِنْ يُقَلَّلَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلِّ

Tidak banyak berbicara dihadapannya,

Alangkah baiknya jika Murid mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya baik ketika ia mengeti dan faham ataupun dalam kondisi ada beberapa materi yang kurang difahami, oleh karena itu ketika dalam proses pembelajaran berlangsung apa yang disampaikan oleh guru sebaiknya diterima, jangan sampai banyak berbicara dihadapannya apalagi hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pembahasan oleh guru karena hal

³⁷ Hadis Imam Muslim no.81, *Ensiklopedi Hadits*, Lidwa Pusaka i-software kitab 9 Imam Hadis

tersebut akan memotong penjelasan dari guru dan merusak kondisi kelas yang harmonis.

: . وَلَا يَتَكَلَّمُ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ اسْتَاذٌ

Tidak mengatakan apa yang tak ditanyakan oleh gurunya,

Selanjutnya yakni ketika murid merasa ada salah satu materi yang kurang difahami dari apa yang dibahas gurunya, hal tersebut bisa ditanyakan terhadap guru selagi apa yang ditanyakan terdapat dalam materi yang dibahas guru, akan tetapi jika apa yang ia tanyakan tidak ada dalam materi setidaknya hal tersebut tidak disampaikan, karna hal tersebut akan membuat pembahasan dari materi akan terpecah sehingga menimbulkan cabang pembahasan materi baru di luar pembahasan yang disampaikan oleh guru.

Dalam kitab *ihya ulumuddin* imam al-Ghazali menyatakan bahwa: dan pada sesuatu yang diragukan, maka seyogyanya diadukan yang demikian itu kepada gurunya. Bahkan apa yang ditemukan didalam hatinya, baik rasa malas atau rajin atau menengok kepada hubungan, atau kepada kebenaran kemauan, maka hendaknya yang demikian itu diadukan kepada gurunya dan hendaknya dirahasiakannya kepada yang lainnya, lalu tidak diperlihatkan kepada seorang pun juga.³⁸

1 . وَلَا يَسْأَلُ أَوْلَا مَا لَمْ يَسْتَأْذِنِ

Tidak bertanya kepada gurunya sebelum diberi izin,

³⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri (Semarang: Asy-Syifa', 2003) Jilid V, 193.

Ketika dalam proses pembelajaran berlangsung murid menjadi teman dialog dari guru sehingga terjadi hubungan timbal baik terhadap penyampaian materi oleh gurunya, dengan syarat murid tersebut diizinkan oleh gurunya untuk bertanya tentang materi yang sedang dibahas. Namun ketika murid bertanya tetapi tidak diizinkan oleh guru, hal tersebut akan membuat penjelasan dari guru akan terpotong dan materi yang disampaikan oleh guru tidak seluruhnya bisa diterima oleh murid lain dan menimbulkan tidak harmonisnya suatu majelis.

Guru merupakan orang yang telah memberikan ilmu atau peajaran kepada peserta didik, maka menjadi tugas bagi murid untuk memuliakan guru dengan tatacara sebagai berikut:

- a. Ucapkan salam terlebih dahulu bila berjumpa dengan guru.
- b. Senantiasa patuh dan hormat kepada segala perintah guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan undang-undang Negara.
- c. Tunjukkan perhatian kepada guru memberikan pelajaran, bertanyalah secara sopan menurut keperluannya.
- d. Bersikap merendah diri, sopan dan hormat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru
- e. Jangan berjalan di muka atau berjalan mendahului guru, kecuali dengan izinnya.³⁹

وَلَا يَقُولُ فِي مُعَارَضَةِ قَوْلِهِ قَالَ فَلَانَ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ . :

³⁹ Zakiah Drajad, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 274.

Tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya misalnya dengan berkata “Pendapat si fulan berbeda dengan ucapanmu”,

Hal ini sangat tidak dianjurkan kepada murid ketika ia mengungkapkan sesuatu kepada gurunya. Apa yang disampaikan oleh guru apapun hasilnya, baik faham ataupun tidak oleh seorang murid hendaknya diterima, namun ketika ada murid yang mengungkapkan/ bertanya tentang sesuatu yang berbeda hal tersebut akan membuat turun martabat guru. Selain itu bagi orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari perbedaan, perselisihan diantara banyak orang, baik yang ia tekuni itu adalah ilmu dunia ataupun ilmu akhirat. Karena hal tersebut akan membingungkan akal pikirannya sendiri, dan membuat berputus asa dari upaya pengkajian yang telah dalam.⁴⁰

وَلَا يُشِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أَسَاتِذِهِ .

Tidak menunjuk sesuatu yang berseberangan dengan pendapatnya sehingga terlihat ia lebih tahu tentang yang benar daripada gurunya,

Yang patut dilaksanakan oleh murid ketika berhadapan dengan guru dalam proses pembelajaran yakni menerima dengan lapang apa yang disampaikan oleh guru baik itu dapat difahami ataupun tidak, karna dengan kita memberikan sesuatu yang berbeda dengan pendapat dari guru, hal tersebut akan membuat murid menjadi lebih dunggulkan dari pada guru..

⁴⁰ Sa'id Hawwa, *Intisari Kitab Ihya 'Ulumuddin....*, 25

Meskipun murid mengetahui lebih banyak tentang suatu materi yang dijelaskan oleh guru, alangkah baiknya ketika apa yang disampaikan oleh guru diterima dengan rasa penghormatan.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa apapun yang disarankan oleh sang guru kepada murid, murid harus tunduk dengan mengesampingkan pendapat pribadinya, karena kesalahan gurunya adalah lebih bermanfaat baginya daripada putusannya sendiri.⁴¹

۳. وَلَا يُشَاوِرُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ

Tidak bertanya kepada teman duduknya ketika gurunya memberikan pelajaran dalam majlis,

Hal yang sering dilakukan oleh murid ketika duduk bersebelahan dengan teman sebangkunya. Ketika dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi, maka adab yang baik yang harus dilakukan oleh murid adalah mendengarkan penjelasan oleh gurunya, bukan berbicara dengan teman sebangkunya. Karna hal tersebut akan membuat suatu majlis menjadi tidak kondusif, bahkan teman yang lain akan mengikuti hal serupa, oleh karena itu apa yang disampaikan oleh guru sebaiknya didengarkan.

۱. وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَى الْجَوَانِبِ بَلْ يَجْلِسُ مُطَرِّقًا سَاكِنًا مُتَأَدِّبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ

Tidak menoleh kesekitanya, melainkan ia harus duduk dengan menundukkan pandangan diseratai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan shalat/ sembahyang,

⁴¹ Amin Abdullah, Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam, (Bandung: Mizan, 2002), 82.

Seperti halnya mengurangi berbicara dengan teman sebangku, dalam belajar murid harus fokus terhadap penjelasan guru hal itu dapat ditunjukkan dengan menundukkan pandangannya. Sebagaimana melakukan ibadah shalat, dalam belajar juga diperlukan sikap taawadhu' terhadap gurunya, hal tersebut dilakukan supaya ilmu yang disampaikan oleh guru bisa masuk dan diterima oleh akal dengan mudah. Namun ketika apa yang dilakukan oleh murid tersebut berlainan maka ilmu yang didapatkan akan sulit difahami dan mudah menghilang.

. وَلَا يَكْتُرُ عَلَيْهِ عِنْدَ مَلَلِهِ

Murid juga tak boleh banyak bertanya ketika guru sedang bosan,

Salah satu etika yang perlu dilakukan oleh murid yang senantiasa suka berfikir dan mengolah ilmu yang disampaikan oleh gurunya yakni tidak bertanya kepada guru ketika seorang guru tersebut sedang bosan dan sudah mengakhiri materi yang disampaikan. Karna dengan terus menanyakan suatu materi akan tetapi kondisi dari guru tersebut sudah tidak memungkinkan untuk menjelaskan apa yang ditanyakan oleh murid maka sebaiknya disimpan untuk pertemuan dilain waktu.

. وَإِذَا قَامَ قَامَ مَعَهُ

Jika guru berdiri maka murid juga harus berdiri untuknya,

Ibarat kata guru kencing berdiri murid kencing berlari. Untuk hal tersebut sebaiknya ketika guru berdiri sebaiknya murid juga mengikutinya dengan harapan penghormatan dengan apa yang dilakukan oleh gurunya.

٢. وَلَا يَتَّبِعُهُ بِكَلَامِهِ وَسْؤَالَهُ

Tidak diikuti dengan pembicaraan dan pertanyaan,

Ketika murid tersebut mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya, alangkah baiknya tidak banyak mempertanyakan dan mempermasalahkan apa yang dilakukan oleh gurunya baik perilaku ataupun penjelasan yang disampaikan. Karna guru lebih mengetahui daripada murid.

٣. وَلَا يَسْأَلُهُ فِي طَرِيقِهِ إِلَىٰ أَنْ يَبْلُغَ إِلَىٰ مَنْزِلِهِ

Tidak bertanya kepadanya dalam perjalanan menuju rumah,

Untuk penghormatan akan keilmuan yang diberikan oleh guru, sebaiknya ketika bertemu atau berpapasan dengan guru tidak menanyakan apa yang telah disampaikan guru pada majlis. Akan tetapi murid bisa bertanya ketika guru sudah sampai pada tujuan dan yang lebih baik lagi adalah pertanyaan yang belum terselesaikan tadi bisa ditanyakan pada pertemuan yang akan datang atau dilain waktu.

m. وَلَا يَسِيءُ الظَّنَّ بِهِ فِي أفعالٍ ظاهِرٍ لها منكرة عنده وهو اعلم بأسراره وليذكر

عند ذلك قول موسى للخضر عليهم السلام احرقتها تغرق اهلها لقد

جئت شيئاً امراً وكونه مخطئاً في انكاره اعتماداً على لظاهر

Tidak berburuk sangka pada perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah tidak bisa diterima, karena ia lebih mengetahui rahasia dibalik itu semua. Sehubungan dengan hal itu perhatikan pertanyaan Musa AS kepada Nabi Khidir (AS dalam QS. Al Kahfi ayat 71) “Apakah engkau

sengaja melubangi perahu itu untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh kamu telah melakukan kesalahan besar”. Ia salah dalam menyikapi perbuatan Nabi Khidir AS karena bersandar pada apa yang tampak secara lahir.

Dalam hal ini kisah antara Nabi Musa AS dengan Nabi Khidir AS dapat dilihat dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Ketika Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khidir, dia mencoba untuk mengikuti dan berguru kepada Nabi Khidir yang telah diberikan rahmat dan diajarkan ilmu oleh Allah SWT, namun Nabi Khidir menjawab engkau tidak akan sanggup bersamaku. Sampai keduanya menaiki perahu dan Nabi Khidir melubangi perahu yang dinaikinya. Nabi Musa menegur apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir. Kemudian setelah itu keduanya berjalan, dan berjumpa dengan anak muda, disaat itu Nabi Khidir membunuhnya, Nabi Musa menegur lagi apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir. Perjalanan dilanjutkan, sampailah pada penduduk suatu negeri. Disana Nabi Khidir menegakkan dinding rumah yang hampir roboh, namun Nabi Musa juga mengingatkan kembali apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir. Sampai akhirnya Nabi Khidir mengatakan perpisahan kepada Nabi Musa dan menjelaskan apa yang telah dilakukannya saat bertemu dengan Nabi Musa. Dan apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir bukan kemauannya sendiri melainkan karena keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.

Dari penjelasan tersebut, murid tidak dianjurkan untuk menuduh/ menjustifikasi apa yang dilakukan oleh gurunya baik itu sesuai dengan akal

fikiran ataupun diluar nalar, karena guru merupakan orang yang pernah belajar ilmu pengetahuan dan ia sudah mengetahui apa yang harus ia lakukan sedang murid merupakan orang yang baru belajar dan belum mengerti akan apa yang dilakukan oleh gurunya. Untuk itu apa yang dilakukan oleh gurunya terima dengan lapang dada, karna ada hikmah dibalik semua itu yang seorang murid tidak tahu akan maksud guru tersebut.

Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzhab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.⁴²

Beberapa etika yang harus dilakukan oleh murid sudah dipaparkan diatas, kemudian dari seluruh pernyataan yang terdapat dalam kitab bidāyah al-hidāyah tentang etika murid terdapat beberapa adab atau etika yang harus dilaksanakan ketika menjadi murid mulai dari etika terhadap ilmunya sampai ketika seorang murid berinteraksi dengan guru dan teman lainnya. Adab/etika yang disampaikan oleh imam al-ghazali diatas jika dilakukan dengan sungguh-sungguh akan menjadi karakter. Dari hal tersebut, dengan sendirinya ia sudah dapat menjaga nilai, norma-norma yang ada dalam pendidikan.

⁴² Abdul Mujib Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 113-114.